



Telaah Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang Pendidikan Pranatal: Strategi Membentuk Karakter Sejak Dini

Us'an^{1*}, Sriyono², Jenjang Waldiono³

^{1,2,3}Studi Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

usanazim75@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah;
Prenatal Education;
Character.

Abstract: *This research aims to examine Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah's thoughts on prenatal education. In implementing character education, it should begin long before the child is formed, which is called prenatal education. Prenatal education determines subsequent development and has implications for the child's behavior when born and growing up. This research uses the literature method (library research) namely by collecting various literature that has a correlation with prenatal education such as books, journals, and discussions relevant to the topic of discussion. Data analysis was carried out using the content analysis method, namely identifying, classifying, and interpreting the ideas of Ibn Qoyyim Al-Jauziyah to gain a deep understanding of prenatal education in shaping character. This research is important because it explores the thoughts of Ibn Qoyyim Al-Jauziyah to strengthen character formation from an early age in a holistic manner based on Islamic values. The results of this study indicate that Ibn Qoyyim Al-Jauziyah provides a curriculum or concept related to prenatal education for married couples. According to him, prenatal education starts from (1) choosing a life partner, (2) when married, (3) when the child is in the womb (pregnancy), and (4) when the child is born (postpartum). At birth and growing up, educating children remains the responsibility of parents and should minimize the use of violence in educating them, because such violence will have a negative impact on the child's growth and development, especially the child's psychology.*

Kata Kunci:

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah;
Pendidikan Pranatal;
Karakter.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah tentang pendidikan pranatal. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, hendaknya dimulai jauh sebelum anak terbentuk yang disebut dengan pendidikan pranatal. Pendidikan pranatal menentukan perkembangan selanjutnya serta memberikan implikasi pada perilaku anak saat dilahirkan dan tumbuh dewasa. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang memiliki korelasi dengan pendidikan pranatal seperti buku, jurnal, dan pembahasan yang relevan dengan tema bahasan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan gagasan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pendidikan pranatal dalam membentuk karakter. Penelitian ini penting karena menggali pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah untuk memperkuat pembentukan karakter sejak dini secara holistik berdasarkan nilai keislaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah memberikan kurikulum atau konsep terkait pendidikan pranatal bagi pasangan suami istri. Menurutnya, pendidikan pranatal dimulai dari (1) memilih pasangan hidup, (2) saat menikah, (3) saat anak dalam kandungan (hamil), dan (4) saat anak lahir (pasca melahirkan). Pada saat lahir dan tumbuh dewasa, mendidik anak tetap menjadi tanggung jawab orang tua dan hendaknya meminimalisir penggunaan kekerasan dalam mendidik mereka, karena kekerasan tersebut akan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak terutama psikologis anak.

Article History:

Received : 29-10-2025
Revised : 17-11-2025
Accepted : 18-11-2025
Online : 01-12-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i4.36062>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan mutlak diperlukan oleh semua umat manusia, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya serta melahirkan generasi-generasi yang berkarakter. Pendidikan disebut sebagai proses memanusiakan manusia (Laksana, 2016), yang secara eksplisit bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan manusia dalam lingkup sosial masyarakat, lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhannya (Zamria, 2021). Terlebih pendidikan di masa anak-anak, di mana mereka sedang mencapai puncak untuk menerima segala respons yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya (Siregar, 2013).

Pendidikan paling utama bagi anak berasal dari orang tuanya, karena orang tua yang paling sering kebersamaan mereka. Kebiasaan saling menghargai, menghormati, menerima perbedaan bila dijalankan oleh orang tua dapat membantu membentuk karakter kepada anak (Wantini, 2023). Pendidikan karakter ini, bukan saja dari orang tua, melainkan pendidikan formal seperti sekolah juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter. Alasan utama pendidikan karakter sangat penting, sebab saat ini, kita masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pornografi, konsumsi minuman keras dan sebagainya (Us'an, 2025). Apabila pendidikan kita dihadapkan banyak persoalan perihal karakter ini, lalu apa yang bisa diharapkan dari peran orang tua? Pendidikan yang semestinya menjadi pionir pembentukan karakter terancam gagal kalau penanganannya tidak tepat (Ilahi, 2014).

Meskipun terancam mengalami kegagalan, pendidikan masih menjadi sarana paling efektif untuk membentuk karakter. Krisis karakter yang dialami anak-anak disebabkan kerusakan individu-individu yang terjadi secara kolektif sehingga terbentuk menjadi budaya (Us'an, 2023). Nilai-nilai karakter, dilihat dari asal katanya berasal dari kata Yunani *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu seseorang dilahirkan, namun memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (Sutarman, 2020). Pada umumnya, pendidikan dimulai sejak anak lahir (postnatal), namun dewasa ini timbul wacana baru yang menyatakan pendidikan dapat dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Baihaqi menyatakan anak di dalam kandungan sudah mampu merespon terhadap segala stimulus dari lingkungan luarnya (Mujahidin & Anwar, 2018).

Dengan demikian, pendidikan karakter ini perlu mendapatkan perhatian orang tua tidak hanya setelah mereka dilahirkan, namun dimulai sejak anak berada di dalam kandungan (Us'an, 2021). Pendidikan dalam kandungan disebut dengan pendidikan pranatal. Secara umum pengertian pranatal berasal dari kata *pra* yang berarti sebelum dan *natal* yang berarti lahir. Sehingga pengertian pranatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan dengan keadaan sebelum melahirkan. Artinya sebelum melahirkan ada sesuatu hal yang menunjukkan adanya sesuatu proses Panjang (Humaidah, 2025). Landasan dasar pendidikan ini terdapat pada surat Ali Imran ayat 35.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Ketika istri Imran (ibu Sayyidah Maryam) berkata; "(ingatlah) ketika Istri 'Imran berkata, "Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang berada di dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis), karena itu terimalah (nadzar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Maka Hasilnya: *"Rabb-Nya menerimanya dengan penerimaan yang baik."* Pendidikan pranatal sangat penting dilakukan oleh orang tua, karena mempunyai pengaruh bagi perkembangan anak. Dalam perspektif Islam pembentukan identitas dimulai jauh sebelum anak dilahirkan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak (Us'an, 2021). Oleh karena itu, untuk mendapatkan keturunan yang baik, maka Islam menganjurkan agar anak yang sedang dalam kandungan (janin) senantiasa mendapatkan asuhan,

perawatan dan pendidikan yang Islami hingga ia lahir, karena itu pendidikan pranatal sangat diperlukan sejak dini, guna mendapatkan keturunan yang akan menjadi anak saleh, baik secara fisik maupun psikis (Ma'ruf, 2017). Karena itu yang menarik dari pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah adalah tawarannya tentang konsep fungsi sam' (indera pendengaran), abshar (indera penglihatan), dan af'idah (hati) sebagai modal dasar dalam pendidikan prenatal (Za'im, 2016).

Dengan demikian betapa krusialnya pendidikan pranatal ini, sehingga menjadi acuan utamanya dalam pendidikan nonformal, atau pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, (Dharman et al., 2025). Pemahaman terhadap faktor yang memengaruhi perkembangan janin membantu calon pendidik dan orang tua dalam menyiapkan anak secara utuh, baik dari sisi fisik, kognitif, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, perhatian terhadap masa kehamilan tidak hanya penting bagi kesehatan janin, tetapi juga menjadi fondasi awal pembentukan karakter dan potensi anak di masa depan (Rosadah et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji secara komprehensif dan mendalam pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan pranatal serta mengungkap relevansinya dalam upaya membentuk karakter sejak dini. Penelitian ini juga bermaksud menelusuri landasan spiritual dan pendidikan yang mendasarinya dan merumuskan kontribusinya bagi pengembangan pendidikan Islam modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu mencari data yang berkaitan dengan pembahasan judul penelitian. Ciri khusus pada penelitian ini yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi. Moh. Nazir menyatakan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang digunakan dengan penelaahan buku-buku atau jurnal dengan tema yang dibahas (Yahya, 2015). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan langsung dengan tema penelitian yaitu buku yang berkenaan dengan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sementara data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur yang melengkapi isi interpretasi tentang tema penelitian tersebut, seperti buku, internet, jurnal internasional dan jurnal ilmiah terindeks sinta nasional. Instrumen penelitian ini berupa analisis dokumen, digunakan untuk mengklasifikasikan, dan menafsirkan gagasan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Sementara, teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan gagasan Ibnu Qayyim untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang konsep pendidikan pranatal dan relevansinya dalam membentuk karakter.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Pranatal

Islam telah menetapkan kewajiban mengenyam pendidikan sepanjang hidup. Kewajiban ini tidak membedakan umur, termasuk untuk anak-anak. Dalam proses pendidikan anak, orang tua memiliki peran penting dalam menjalankannya. Pendidikan utama yang diberikan adalah pendidikan karakter, dikarenakan sebelum sekolah mereka mengalami perkembangan yang dikenal perkembangan karakter. Desmita menyatakan bahwa saat dilahirkan anak-anak tidak memiliki karakter, akan tetapi dalam dirinya terdapat potensi karakter yang siap untuk berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman sebaya). Anak belajar memahami berbagai perilaku yang baik yang boleh dikerjakan, dan perilaku yang tidak boleh dikerjakan (Us'an, 2021). Teori-teori perkembangan karakter ini, biasanya fokus pada penalaran moral bagaimana melakukan penilaian tentang apakah suatu hal itu benar atau salah. Dalam hal ini, seiring anak tumbuh dan berkembang, mereka menjadi kurang bergantung pada hadiah dan hukuman dari luar dan lebih bergantung kepada suatu rasa pribadi tentang benar dan salah (Upton, 2012).

Pendidikan karakter yang perlu diberikan kepada anak seperti, pelajaran yang baik, sikap dan teladan positif, kalimat-kalimat yang baik, serta mengajarkan bagaimana hubungan yang baik antar sesama dan Tuhannya. Bahkan, sebelum anak itu lahir ke alam dunia ini, mereka juga perlu diberikan pendidikan karakter sejak berada di dalam kandungan. Bayi yang masih dalam kandungan dapat diteliti dan dididik melalui ibunya. Pendidikan dalam kandungan disebut juga dengan pendidikan *pranatal* yang dalam ilmu medis adalah proses pertumbuhan dan perkembangan awal dalam kehidupan manusia.

Pendidikan dalam kandungan atau periode pranatal tersebut berlangsung selama sembilan (9) bulan atau 280 dari sebelum lahir. Rentang waktu yang cukup singkat menjadi sangat penting bagi proses pranatal, karena pada periode ini menjadi penentuan bagi perkembangan psikologi seorang anak nantinya (Fitriya & Hasanah, 2021). Zakiah Daradjat mengungkapkan keadaan dan sikap orang tua ketika anak dalam kandungan mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi anak. Oleh karena itu, Islam menganjurkan pada umatnya untuk memulai Pendidikan anak sejak dalam kandungan dengan cara mendidik ibunya dan menciptakan suasana yang tenang dan tenteram dalam kehidupan keluarga (Waluyo, 2020).

Atas dasar ini, para ibu yang sedang menunggu kelahiran sang buah hati, hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan beristigfar, membaca Al-Quran, perilaku-perilaku yang baik, dan sebagainya. Karena perilaku baik yang ditampilkan oleh orang tua saat mengandung berimplikasi kepada anak. Salah satu contohnya dapat kita temui di Iran seorang anak bernama Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i, ia merupakan peraih gelar Doktor Honoris Causa di Hijaz College Islamic di London Inggris karena hafal dan memahami Al-Qur'an 30 juz dalam lima (5) tahun dan dijuluki mukjizat abad 20. Menurut penuturan ibunda Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i yang berprofesi sebagai pengajar Al-Qur'an di, sebelum mengandung Husain, ia sudah mulai menghafal Al-Qur'an, dan ini berlanjut selama masa kehamilannya membaca al-Qur'an setidaknya 1 juz setiap hari. Menurut ibunda Husain Pendidikan anak harus dilakukan jauh sebelum anak lahir, dengan cara mencari pasangan yang berasal dari pasangan yang baik (Iqbal, 2015).

2. Kurikulum Pendidikan Pranatal Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah di dalam kitabnya *Tuhfal al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* memberikan kurikulum bagi kaum muslimin dan muslimah dalam memberikan Pendidikan pranatal kepada anak-anak mereka. Bukan saja saat berada di dalam kandungan, tetapi menurutnya sebelum anak itu belum merupakan suatu bentuk pun anak-anak perlu dididik dengan mencari pasangan hidup yang baik, berikut penulis paparkan penjelasan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah:

a. Menentukan Jodoh

Ibnu Qoyyim menganjurkan mendidik anak dimulai dari menentukan calon istri. Menurutnya, kecantikan, harta, status bukanlah merupakan pilihan utama dalam mencari istri yang nantinya menjadi pendidik bagi janinnya. Namun, kriteria itu harus diiringi dengan kriteria lain yang lebih penting, seperti wanita itu harus beragama, wanita mempunyai kasih sayang, wanita subur yang dapat memberikan anak atau keturunan karena keberadaan anak bagi orang tua bisa menyelamatkan orang tua dengan doa dan amal shalehnya, serta dari keluarga yang baik akhlaknya (Iqbal, 2015). Pernyataan Ibnu Qoyyim di atas sesuai dengan hadis Nabi Saw. Seperti diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِدَاثِ الدِّينِ، تَرْبِثَ يَدَاكَ

Artinya: " *Dari Abi Hurairah, ia berkata, Nabi Muhammad bersabda: Perempuan dinikahi karena empat, yaitu harta, kemuliaan nasab, kecantikan, dan agamanya, pilihlah wanita yang taat kepada agamanya, maka kamu akan berbahagia (beruntung).*" (H.R Bukhari, 7/7)

Namun tidak hanya bagi kaum laki-laki, kaum perempuan juga berhak memilih jodoh sesuai dengan tuntunan agama. Itu sebabnya para wali wanita hendaknya berhati-hati dalam memilih pasangan hidup bagi buah hatinya. Sehingga ia hanya bersedia menikahkan dengan laki-laki yang taat beragama, berakhlak mulia, terhormat dan berkarakter baik. Bagi masyarakat muslim khususnya di pulau Jawa ketika memilih pasangan atau menantu berdasarkan beberapa kriteria yaitu; bibit, bebet, dan bobot.

Pertama, bobot artinya kualitas diri, baik secara lahir maupun batin. termasuk keimanan, pendidikan, pekerjaan, kecakapan dan perilaku si calon yang bersangkutan. Hal inilah yang perlu ditanyakan orang tua, sebelum menyerahkan anak perempuannya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa calon mempelai pria siap meminang sepenuhnya. Sanggup menafkahi, sanggup mengimani, serta sanggup mengasihi. Tidak akan baik jadinya bila bobot si pria dikesampingkan, hingga anak sendiri sampai tidak terurus dan hidup menderita. Bahkan dipukuli suaminya.

Kedua, bibit adalah asal usul garis keturunan. Bukan berarti bahwa seorang calon menantu harus berdarah biru. Tetapi bermakna bahwa orang tersebut harus jelas latar belakangnya. Dari mana ia berasal, dengan cara apa dan oleh siapa ia dididik. Karena itu, meski bagaimanapun watak atau karakter adalah sesuatu yang berpotensi diturunkan dalam keluarga. Sehingga watak seseorang calon menantu dapat dilihat secara kurang lebih dari watak orang tua yang membesarkannya.

Ketiga, bebet memiliki asal kata bebedan, atau cara berpakaian. Setiap orang wajar dinilai berdasarkan caranya berbusananya. Karena cara seseorang menampilkan dirinya merupakan gambaran dari apa yang ada dalam diri orang tersebut. Terlebih zaman dulu cara berpakaian menunjukkan status sosial seseorang harkat dan martabatnya. Kriteria ini sengaja diletakkan terakhir, pada posisi ketiga, karena bukan dianggap hal yang paling penting (Sundari, 2020).

b. Tahap Pernikahan

Setelah tahap pemilihan jodoh dilalui, program pranatal selanjutnya menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah adalah pernikahan. Melakukan pernikahan merupakan salah satu perintah Allah dan Rasul-Nya. Sebelum melakukan pernikahan calon mempelai laki-laki dan perempuan perlu memahami tujuan pernikahan itu sendiri. Pada dasarnya pernikahan merupakan upaya melaksanakan sunah rasul yang tidak hanya untuk pelampiasan syahwat, tetapi untuk mendapatkan rida Tuhan dan pahalanya serta memperbanyak keturunan (Iqbal, 2015). Perihal tujuan pernikahan, Al-Quran telah menjelaskan bahwa di antara tujuan pernikahan adalah agar mempelai laki-laki dan perempuan mendapatkan kedamaian dalam hidup juga dapat menjaga keturunan.

Dalam fikih munakahat ada empat hikmah pernikahan; (1) memelihara gen manusia. Pernikahan sarana untuk keberlang-sungan gen manusia, alat reproduksi, dan regenerasi dari masa ke masa, (2) sebagai tiang keluarga yang teguh dan kokoh. dengan menikah seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa. Orang yang tenang jiwanya akan menjadi kuat dan semangat dalam menjalankan hidup, (3) nikah sebagai perisai diri manusia, pernikahan mencegah manusia dari perbuatan maksiat, menyalurkan hasrat biologisnya, dan (4) melawan hawa nafsu, nikah menjadikan nafsu manusia terpelihara. Manusia belajar berbuat

adil terhadap orang lain, bertanggung jawab, juga bersabar dalam menghadapi ujian (Falah, 2014).

Setelah mengetahui hukum pernikahan dan memahami hikmahnya, maka seorang muslim harus segera membuatkan tekad untuk menikah. Meskipun hukum asalnya adalah mubah (boleh dilaksanakan boleh juga tidak), terkadang ia menjadi wajib yaitu bagi seseorang yang mampu secara fisik dan material, dan khawatir terjerumus ke lembah dosa. Bisa juga perkawinan itu terlarang, bagi yang tidak mampu secara fisik dan material, sedangkan bagi mereka yang belum mampu secara material dianjurkan untuk menanggukuhkan perkawinannya sampai dia mampu (Shihab, 2014). Setelah tahap pernikahan dilakukan, pihak laki-laki dan perempuan menjadi keluarga baru. Di sinilah pendidikan pranatal dilakukan dengan mengupayakan menjadi keluarga yang kondusif, keluarga bahagia, menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya. Islam telah memberikan rambu-rambu dan petunjuk bagi keluarga yang sudah menikah yaitu:

- 1) Bangunlah keluarga itu melalui pernikahan yang sah berdasarkan syariat atau ketentuan agama.
- 2) Pernikahan itu hendaknya didasarkan pada niat beribadah hanya kepada Allah, karena melakukan pernikahan adalah sunah Rasulullah Saw.
- 3) Pada saat hubungan suami istri (jima' atau bersenggama) berdoalah kepada Allah agar diberi anak yang terhindar dari godaan setan.
- 4) Perbanyaklah doa; "*Rabbanaa hablanaa min azwajina wa dzurriyyatinaa qurrota a'yun waj'alnaa lilmuttaqiina imaamaa.*" (Ya Tuhan kami, anugerah-kanlah kepada kami dari pasangan-pasangan kami (sumi/istri) dan keturunan kami yang membahagia-kan mata hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertawa)
- 5) Pada saat istri mengandung, hendaknya melakukan beberapa amalan: (a) membaca Al-Qur'an, (b) melaksanakan shalat tahajjud dan perbanyak doa setelahnya, (c) memperbanyak sedekah atau infak, (d) memperbanyak zikir kepada Allah atau membaca kalimat-kalimat yang baik (*kalimatut taoyyibah*), di mana yang melakukan amalan ini bukan saja istri tetapi suami.
- 6) Menciptakan pola pergaulan yang ma'ruf (baik atau harmonis) antara suami-istri, atau orangtua-anak, dan sebagainya (Yusuf, 2018).

c. Masa Kehamilan (pranatal)

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, janin tidak dapat diciptakan hanya dari air mani laki-laki jika tidak dicampur dengan zat lain yaitu air mani perempuan (sel telur). Dia juga menyatakan bagian dari tubuh, anggota gerak dan bentuknya semuanya diciptakan dari campuran air mani laki-laki dan perempuan ini adalah pandangan yang tepat, dan Allah yang paling mengetahui (Ahmad, 2017). Pada saat berhubungan itu, terdapat berjuta-juta sel sperma dan hanya satu dari sel telur. Di antara 200-300 juta sel sperma itu sekitar 400 di antaranya mencapai sel telur. Sel sperma itu harus bersaing satu sama lain. Namun, hanya satu yang dipilih oleh Allah menjadi seorang pemenang. Yang jadi pemenang itu akhirnya bertemu dengan sel telur untuk melakukan pembuahan, di sini dimulai kehidupan fisik manusia (Nashori, 2003). Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: يَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْنِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْنِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا

Artinya: "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan kejadiannya dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa nuthfah, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga (40 hari), kemudian menjadi gumpalan seperti gumpalan daging selama itu pula, kemudian diutus kepadanya seorang malaikat maka ia meniupkan ruh kepadanya dan ditetapkan empat perkara yaitu rezekinya, ajalnya, agamanya, sengsara atau bahagia." (H.R Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi Shahih Muslim).

Ketika berada di dalam kandungan para Muslimah hendaknya dengan maksimal melakukan ibadah kepada Allah bukan melakukan kemungkaran kepadanya. Sebab apa yang dilakukan ibu, bisa dirasakan oleh sang anak. Syaikh Ali al-Qarni mengungkapkan. "Penemuan baru menyatakan bahwa kejiwaan janin itu tidak bisa dipisahkan dengan kejiwaan ibunya. Terkadang dia senang terkadang juga dia sedih, terkadang pula dia terganggu dengan kekeliruan yang dilakukan sang ibu." Sebuah penemuan memperkuat bukti jika perasaan ibu akan berpengaruh terhadap janin. Dia akan bergerak dengan keras ketika merasakan ibunya rindu kepadanya dan siap untuk menemuinya. Sebaliknya, dia juga akan resah dan menendang-nendang untuk menyatakan protes ketika merasakan tidak suka kepada sang ibu (Ar-Ramadi, 2015).

Di sisi lain kita melihat seorang ibu yang dari awal kehamilannya sangat perhatian untuk membaca Al-Qur'an dalam segala kondisi ketika berdiri, duduk, dan berbaring hasilnya setelah dia melahirkan anaknya dia sudah bisa menghafal Al-Qur'an serta dengan tajwidnya di usia lima tahun seperti Muhammad Husain Tabataba'i. Apabila bayi itu berkembang dalam kandungan ibunya dalam situasi tenang (mendekatkan diri kepada Allah) maka si janin juga akan menjawabnya dengan izin Allah, dia akan mengakui kemuliaan ibunya. Dia akan senang dengan kepribadian santun dan tenang seolah penampilannya mengatakan, "*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*"

d. Masa Kelahiran (postnatal)

Ibnu Qoyyim menjelaskan ketika janin dalam kandungan akan dilahirkan, Allah menentukan baginya yang semula posisi kepala janin di atas dan kedua kaki di bawah, ketika akan lahir posisinya menjadi terbalik yaitu posisi kepala di bawah dan kedua kaki di atas. Proses perubahan ini merupakan bentuk pertolongan Allah untuk keselamatan janin dan ibu janin. Sebab apabila janin sudah siap dilahirkan, akan tetapi posisi kepalanya masih di bagian atas, maka hal itu akan menyebabkan kematian pada janin, atau bayi dapat dilahirkan, namun dalam keadaan cacat, atau kalau tidak ibu janin mengalami sakit yang parah, bahkan bisa meninggal dunia (Iqbal, 2015). Ketika anak lahir pertama-tama ia mengalami apa yang disebut oleh Otto Rank dengan *the trauma of birth* (trauma kelahiran). Ini terjadi karena anak mengalami perpisahan, yaitu perpisahan yang dramatis dari Rahim yang melemparkan ke dalam lingkungan yang asing dan mengancam.

Ketika kita melihat bayi yang baru lahir maka pertama-tama kelahirannya diawali dengan tangisan bukan tertawa. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa adanya suatu kegelisahan yang menyentak bagi si bayi karena kemunculannya ke dunia fana ini adalah suatu yang bersifat tiba-tiba, mendadak, asing, sekaligus mengejutkan. Kondisi fisik dan psikis si kecil tersebut, tidak sanggup menerima keajaiban ini (Muhyidin, 2008). Saat baru lahir, kalimat pertama yang harus diperdengarkan kepada anak adalah kalimat tauhid seperti azan, iqamah,

dan kalimat-kalimat zikir lainnya. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah mengatakan keagungan azan dan iqamah pada saat kelahiran bayi itu adalah agar getaran-getaran pertama oleh manusia adalah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran Allah dan kesaksian pertama masuk Islam. Tidak diingkari bahwa azan itu memberikan pengaruh ke dalam hati bayi itu meskipun ia mungkin tidak menyadarinya (Tafsir, 2011), seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendidikan Pranatal Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

No	Pendidikan Pranatal	Metode yang Dilakukan Membentuk Karakter Anak
1	Menentukan Jodoh	Kriteria yang lebih penting seperti, wanita itu harus beragama, mempunyai kasih sayang, dan dari keluarga yang baik akhlaknya. Dan juga mempertimbang-kan bobot, <i>bebet</i> , bibitnya sebelum menjalin hubungan yang lebih serius
2	Tahap Pernikahan	Pada dasarnya pernikahan merupakan upaya melaksanakan sunah rasul yang tidak hanya untuk pelampiasan syahwat, tetapi untuk mendapatkan rida Tuhan dan pahalanya serta memperbanyak keturunan
3	Masa Kehamilan (prenatal)	Maksimalkan melakukan ibadah kepada Allah bukan melakukan kemungkaran kepadanya. Sebab apa yang dilakukan ibu saat hamil bisa dirasakan oleh sang anak.
4	Masa Kelahiran (postnatal)	Saat baru lahir, kalimat pertama yang diperdengarkan adalah kalimat-kalimat tauhid seperti azan, iqamah, dan kalimat-kalimat zikir lainnya. Seiring anak tumbuh dan berkembang Pendidikan karakter ini hendaknya selalu diberikan kepada mereka.

3. Peran Orang Tua Membentuk Karakter Anak Setelah Lahir

Setelah anak dilahirkan, tanggung jawab orang tua menjadi bertambah yakni mendidik mereka menjadi manusia yang berkarakter dan mengembangkan fitrahnya. Berkaitan dengan pendidikan orang tua kepada anaknya, terdapat dua tipe pendidikan fisik dan intelektual. Pendidikan fisik meliputi cara dan perangkat membesarkan dan memenuhi kebutuhan pangan anak, sedang pendidikan intelektual (mental) meliputi pengembangan kebajikan dan etika tindakan. Sebab itu, penyediaan fasilitas bagi anak tidak hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga pihak yang bersungguh-sungguh dan tulus mengajarkan standar spiritual serta moral pada anak (Najafi, 2006). Orang tua mendidik anaknya, memang sudah menjadi kodratnya. Secara sederhana tujuan Pendidikan anak di dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi anak yang saleh. Anak yang saleh itu anak yang wajar dibanggakan. Tujuan lain yaitu agar anak kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan dunia dan akhirat. Anak yang saleh dapat mengangkat nama baik orang tua. Anak adalah dekorasi keluarga. Anak yang saleh tentu mendoakan orang tuanya. Bila tidak mendoakan orang tuanya, keshalehannya itu sudah cukup merupakan bukti amal baik orang tuanya (Tafsir, 2011).

Ditinjau dari sisi aspek pemeliharaan anak secara emosional, Islam mengarahkan agar memperlakukan mereka dengan cara yang baik dan kasih sayang, bermain, dan penuh kelembutan (As-Sirjani, 2011). Peran orang tua mendidik anaknya menentukan perkembangan anak selanjutnya. Ketika orang tuanya mendidik dengan kasih sayang, suri teladan yang baik, atau pembiasaan-pembiasaan yang baik, maka perkembangan anak untuk menjadi anak yang saleh besar kemungkinan tercapai dengan maksimal. Dalam kitab akhlakul banin juz pertama disebutkan anak yang tidak didik dengan adab sejak kecil, tidak mungkin beradab ketika besarnya. Syaikh Fuhaim Musthafa melaporkan bahwa program akhlak yang dapat diberikan kepada anak adalah; (1) melatih anak melaksanakan kewajiban dengan penuh ketaatan, (2) mendorong anak untuk menaati kedua orang tua, lantaran rida Allah tergantung rida orang tuanya, (3) menjelaskan kepada anak tentang perbedaan perkara yang halal dan yang haram, (4) tidak berlebihan dalam memanjakan anak, (5) menjelaskan bahaya bohong dan mencuri serta perbuatan buruk lainnya yang dapat menyesatkan masa depan anak, (6) melatih anak menghormati hak orang lain, (7) membiasakan anak untuk tabah

dan sabar menghadapi kesulitan sehingga tidak berbicara kotor ketika marah, (8) melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku positif, dan (9) membiasakan anak untuk menjalin persaudaraan (Qamar, 2018).

Atas dasar itu, peran orang tua sangat dibutuhkan menjadikan mereka lebih berkarakter melalui keluarganya. Tetapi dalam mendidik itu usahakan jangan menggunakan kekerasan untuk mengikuti kemauan orang tua, itu sebabnya orang tua perlu memperhatikan batas-batas tertentu. Dalam arti mendidik mereka dengan sebaik mungkin tanpa menggunakan kekerasan. Sebab kekerasan memiliki dampak yang sangat luas, meliputi dampak fisik dan psikis. Dampak fisik bisa berupa luka luar dan luka dalam yang lebih serius hingga menyebabkan kematian. Sedangkan dampak psikis pada anak akibat kekerasan bisa berupa gangguan emosi, agresi, gangguan sosial yang buruk (Erlinda & Mulyadi, 2017), bahkan dapat menyebabkan gangguan otak. Anak yang didik dengan cara kasar akan berimplikasi terhadap otak mereka. Sebuah penelitian medis mengungkap-kan anak yang mengalami trauma karena kedua orang tuanya lebih banyak dari yang diperkirakan. Penelitian ini yakin bahwa bentuk perlakuan tidak baik terhadap anak kian meningkat.

Hasil penelitian menunjuk-kan trauma yang muncul karena perlakuan kasar kepada anak sebagian besar disebabkan minimnya pengalaman dan interaksi dengan lembut. Tenaga-tenaga medis di Inggris yang bekerja di unit gawat darurat menyatakan anak-anak yang dibawa ke unit gawat darurat karena pendarahan pada otak umumnya mengalami perlakuan kasar (Sa'ad, 2016). Dr. Robert Menz, direktur penelitian BBC online secara tegas menyatakan bawa trauma-trauma yang dimaksud adalah trauma-trauma yang fatal berkenaan dengan otak. Ia menyampaikan kekhawatiran terhadap peningkatan angka ini seiring perjalanan waktu. Ia menyatakan bahwa faktor-faktor trauma ini dipicu oleh pengala-man tertentu bagi orang tua saat ini untuk mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan anak yang terus menangis. Dr. Robert menambahkan memperbanyak informasi bagi para pasangan suami-istri yang tengah menanti kelahiran sang buah hati menjamin bisa memberhentikan trauma seperti ini (Sa'ad, 2016).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan pendidikan pränatal penting diberikan kepada anak-anak, dikarenakan pendidikan pränatal memberikan implikasi kepada perkembangan anak saat mereka lahir. Anak adalah representasi dari orang tuanya. Usaha untuk mewujudkan anak yang berkarakter tidak dapat diwujudkan secara instan dan asal-asalan melainkan dengan cara yang serius dan pola asuh yang baik. Salah satunya dilakukan melalui pendidikan pränatal ini. Anak yang memiliki karakter baik adalah anak yang dididik dengan baik oleh orang tuanya. Setelah anak lahir, pendidikan karakter hendaknya tetap dilakukan. Mengingat mendidik anak sudah menjadi kodrat orang tua. Secara sederhana tujuan pendidikan agar anak itu menjadi anak yang saleh. Anak saleh adalah yang dibanggakan, menjadi penyejuk mata, dan bukan menjadi musuh orang tuanya yang akan mencelakakan dunia dan akhirat. Dalam mewujudkan anak yang berkarakter itu, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah memberikan konsep pendidikan pränatal dimulai sejak; memilih jodoh, menikah, saat dalam kandungan, dan Pendidikan terus dilakukan saat anak dilahirkan (postnatal).

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam tulisan sederhana ini, penulis menyadari bahkan tulisan ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta arahan dari dosen pembimbing. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi terutama kepada Prof. Dr. Inayah Rohmaniah yang mengarahkan dalam penulisan jurnal ini.

REFERENSI

- Ahmad, Y. A.-H. (2017). *Mukjizat Al-Qur'an yang tak terbantahkan*. PT AQWAM.
- Ar-Ramadi, A. (2015). *Menanamkan iman kepada anak*. AQWAM.
- As-Sirjani, R. (2011). *Sumbangan peradaban Islam pada dunia*. Pustaka Al-Kautsar.
- Erlinda, & Mulyadi, S. (2017). *Melindungi dan mendidik anak dengan cinta*. Erlangga.
- Falah, S. (2014). *Parent power: Membangun karakter anak melalui pendidikan keluarga*. Republika.
- Fitriya, A., & Hasanah, S. M. (2021). Pendidikan prenatal pada ibu hamil di Desa Karangsono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember tahun 2020 (Studi Living Qur'an: Internalisasi Surat Maryam dan Surat Yusuf). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 36.
- Gunawan, I. G. D., Megawati, Rusandi, S., & Subagiasta, I. K. (2025). Pentingnya pemahaman pendidikan prenatal kepada umat Hindu sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Bereng Rambang. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 6, 33. <https://doi.org/10.36733/jadma.v6i1.11460>
- Humaidah, M. Y. A. B. (2025). Pendidikan pranatal dalam perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 165. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.47>
- Ibnu Hasan Najafi, M. K. (2006). *Pendidikan dan psikologi anak*. Cahaya.
- Ilahi, M. T. (2014). *Gagalnya pendidikan karakter: Analisis dan solusi pengendalian karakter emas anak didik*. AR-RUZZ Media.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran pendidikan Islam: Gagasan-gagasan besar para ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Laksana, S. D. (2016). Islam, urgensi pendidikan masyarakat dalam perubahan sosial. *Jurnal Aristo*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.24269/ars.v4i2.188>
- Lia Laili Rosadah., Islamiarso, C., Wahyuni, Y., Harto, K., & I. P. P. (2025). Perkembangan janin dalam kandungan dan implikasinya dalam perspektif pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 290. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34949>
- Ma'ruf, M. (2017). Konsep pendidikan pranatal perspektif Islam. *Jurnal Al-Makrifat*, 2, 125.
- Mujahidin, A., & Anwar, Z. F. K. (2018). Konsep pendidikan prenatal dalam perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 122. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.121-150>
- Muhyidin, M. (2008). *Mengajar anak berakhlak Al-Qur'an* (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nashori, F. (2003). *Potensi-potensi manusia: Seri psikologi manusia*. Pustaka Pelajar.
- Qamar, M. (2018). *Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam*. Cakrawala Islam.
- Sa'ad, M. A. (2016). *Positive parenting: Aplikasi pola asuh anak yang baik untuk mewujudkan generasi shalih-shalihah*. Kiswah Media.
- Shihab, M. Q. (2014). *1001 soal keislaman yang patut Anda ketahui*. Lentera Hati.
- Siregar, N. S. S. (2013). Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 1(1), 12.
- Sundari. (2020). *Memahami makna bobot, bibit, bebet*. https://www.kompasiana.com/memahami_makna_bobot_bibit_bebet
- Sutarman. (2020). *Model pendidikan nilai-nilai karakter di sekolah*. Tunas Gemilang Press.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Us'an. (2021). *Hak pendidikan: Refleksi ragam pendidikan dari masa pranatal, pendidikan akhlak, hingga implementasinya*. Pustaka Ilmu.
- Us'an. (2023). *Ancaman pendidikan karakter: Sebuah upaya membentuk karakter perspektif Islam, neurosains, dan psikologi*. Semesta Ilmu.
- Us'an, W. (2025). *Hambatan bangsa dalam mewujudkan generasi emas*. CV Idebuku.
- Waluyo, K. E. (2020). Pendidikan prenatal dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 2, 153.
- Wantini, U. (2023). Implikasi konten pornografi pada anak: Urgensi pendidikan seks sejak dini dalam usaha mencegah pergaulan bebas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9, 253. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JPA/article/view/582>
- Yahya, U. (2015). Konsep pendidikan anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, 15, 231.
- Yusuf, S. (2018). *Kesehatan mental: Perspektif psikologis dan agama*. PT Remaja Rosdakarya.
- Za'im, M. (2016). Pendidikan anak dalam pengembangan kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat al-Mawdud bi Ahkam al-Mawlud karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah). *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2, 82.
- Zamria. (2021). Upaya peningkatan prestasi belajar aqidah akhlak melalui metode cooperative script untuk siswa MTsN 1 Baubau. *Action: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 1, 97.